

PENDIDIKAN DAN POLITIKUS : ANALISIS PEMIKIRAN M. NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ahmad dan Hayati Nufus
FITK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon
Email : nufushayati119@gmail.com

Abstract: This paper aims to analyze the thoughts of Mohammad Natsir on Islamic Education of Indonesia. Indeed education is a shared responsibility of all people, not just the task of education experts, political experts can play an active role in education. Long before independence and after independence education became the first and foremost thing that must be considered and realized according to the culture and needs of the people of Indonesia. Mohammad Natsir is one of the Indonesian politicians who are able to bring education changes and education curriculum in Indonesia. He no longer sees that public and religious education are separated and unrelated, but integrated. This is evidenced by the existence of educational institutions that he pioneered the Islamic education school and some educational thinking that until now still used in the education curriculum of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia with the term "integrated education".

Keywords: *Islamic Education, Thought, Mohammad Natsir*

PENDAHULUAN

Secara umum desain pengembangan kurikulum yang terjadi di sekolah-sekolah dewasa ini lebih banyak menitik beratkan dalam pengembangan ranah pikir atau kognitif semata. Disusul kemudian yang sedikit mendapat perhatian yaitu pengembangan ranahraga (kinestetik) yang bersifat skill atau psikomotorik. Sementara untuk ranah potensirasa, karsa, dan religi yang menjadi muatan pendidikan moral/karakter dan bersifat afektif kurang mendapat perhatian. Walaupun ada, untuk ranah rasa, karsa, dan religi ini baru dikembangkan sebatas pemenuhan aspek formalitas yang dituangkan dalam Rencana Program Pembelajaran. (Caroline Damanik dan Hertanto, 2009).

Muhyiddin mengatakan bahwa dalam prakteknya, arah pendidikan nasional yang sudah berjalan selama ini 95% menitik beratkan pada unsur kepandaian dan intelektual, sedangkan unsur pembangunan moral hanya menjadi pendidikan skunder. Pendidikan yang terjadi dan dilakukan di sekolah masih timpang. Pengembangan ranah pikir (kognitif) lebih

mendapat perhatian dan porsi yang lebih besar, sementara rasis, kasta dan religi terabaikan. Terlebih lagi dengan adanya sistem ujian nasional untuk beberapa mata pelajaran pada tingkat SD, SMP, dan SMA atau sederajat. Secara tidak sadar, keberadaan ujian nasional telah menggiring para peserta didik, guru, atau masyarakat (orang tua) untuk mengutamakan olah pikir atau pengembangan intelektualitas (kognitif) semata dalam pendidikan. (Al Halaj Muhyiddin, 2012).

Hal ini terjadi karena masih ada dikotomi pemikiran pendidikan umum dan agama, ini jelas terlihat pada lembaga pendidikan yang bersifat umum dan agama, misal ada SD dan MI, SMP dan MTs dan lainnya. Lain lembaga pendidikan maka lain pula kurikulum pendidikannya, sementara tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bunyinya sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 94).

Tujuan pendidikan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan itu menyeluruh, memperhatikan intelektualitas, sikap dan keterampilan secara bersamaan sehingga menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepintaran dan kepribadian yang bermartabat juga memiliki keterampilan sesuai bidangnya dan mampu bersaing dengan bangsa lainnya di dunia. Oleh karena itu peningkatan kuantitas peserta didik dan lamanya waktu untuk mengenyam pendidikan formal bukan jaminan mendapatkan hasil-hasil pendidikan yang semestinya, ketika pendidikan itu tidak seimbang proporsinya. Tidak mengherankan perilaku korupsi,

tawuran, cepat putus asa, egoisme, kurang percaya diri, penyalahgunaan narkoba banyak terjadi pada masyarakat Indonesia.

Konsep pendidikan Islam Mohammad Natsir dapat menjadi solusi karena membagi antara pengetahuan umum dan pengetahuan Islam secara seimbang. Mohammad Natsir juga mengatakan, bahwa tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka. (Mohammad Natsir, 1954: 77). Pemuda dan anak-anak merupakan penerus bangsa, maju dan terbelakangnya suatu bangsa tergantung dari seberapa hebat generasi mudanya.

PEMBAHASAN

1. Mohammad Natsir

Mohammad Natsir adalah seorang tokoh politik Indonesia yang mulai aktif di bidang politik dengan melibatkan diri sebagai anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Pada tahun 1940-1942, Natsir menjabat ketua PII, dan pada tahun 1942-1945 merangkap jabatan sebagai Kepala Biro Pendidikan Kota Jakarta yang merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama yang berdiri pasca kemerdekaan. (Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, 2002: 844).

Karir politik Natsir pasca kemerdekaan diawali sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), yang berlangsung dari tahun 1945-1946. Kemudian menjadi Menteri Penerangan Republik Indonesia pada kabinet Syahrir ke-1 dan ke-2 serta kabinet Hatta ke-1. Dari tahun 1949-1958 ia diangkat menjadi ketua Masyumi, hingga partai ini dibubarkan. Puncak karir Natsir dalam bidang politik terjadi ketika Natsir diangkat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia (1950-1951). Dalam Pemilihan Umum (Pemilu) 1955 Natsir terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan dari tahun 1956-1957, ia menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia. (Abudin Nata, 2005: 77). Sebagai pemimpin politik Islam, M Natsir telah memberikan seluruh tenaga dan

fikirannya bagi kepentingan seluruh umat Islam di Indonesia padakhususnya dan pada seluruh rakyat Indonesia pada umumnya. Denganmunculnya pemikiran untuk menyatukan masing-masing Negara bagian untukbersatu kembali dalam Negara kesatuan RI. (Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, 2002: 845).

Mosi Integral disampaikan Mohammad Natsir dalam Sidang Dewan PerwakilanRIS pada tanggal 3 April 1950. Dari mosi integral inilah kemudian lahirproklamasi kedua yang dikumandangkan oleh Presiden Soekarno pada tanggal17 Agustus 1950 di Istana Merdeka, Jakarta. Intinya, RI untuk kedua kalinya diproklamasikan menjadi Negara kesatuan. Ini berarti pembubaran RIS danpembentukan kabinet baru. Dengan demikian, Mohammad Natsir ditunjuk sebagaipembentuk kabinet karena ia dengan Masyumi mempunyai konsepsi untukmenyelamatkan Republik melalui konstitusi. Mosi integral merupakan debut politik Mohammad Natsir yang amatcemerlang yang sampai sekarang Indonesia menjadi satu dan kokoh. Mosi ini dikenal dengan “Mosi Integral M. Natsir.” (Thohir Luth, M, 2005: 48).

Natsir tidak digunakan lagi dalam pemerintahan, bahkan partaiMasyumi yang dipimpinnya dibubarkan karena perbedan pandangan tentangIslam dengan Soekarno, dan juga keinginan Natsir untuk menjadikan Islamsebagai dasar Negara. Pada puncak konflik antara keduanya, Natsir jugamelibatkan diri dalam gerakan oposisi, Pemerintahan Revolusioner RepublikIndonesia (PRRI) di Sumatra. Tokoh-tokoh ini menyatakan bahwapemerintahan Soekarno telah menyeleweng dari Undang-Undang Dasar 1945,yang mengakibatkan Natsir dan kawan-kawannya ditangkap dan dimasukkankedalam penjara. (Thohir Luth, M, 2005: 53).

2. Kontribusi Pemikiran PendidikanMohammad Natsir

a. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut pandangan Mohammad Natsir kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan

kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan al-Qur'an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

Mohammad Natsir juga mengenalkan konsep tauhid sebagai dasar Pendidikan. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Mohammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi dan pemahaman lain. Supaya ia memiliki tali Allah untuk bergantung. (Lihat Mohammad Natsir, 1954: 115).

Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Dan inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Ali Imran:112

مَا تَلَّهِ مِنْ بَغْضٍ وَبَاءٍ وَالنَّاسِ مِنْ وَحْبَلِ اللَّهِ مَنْ يَحْبِلُ إِلَّا تُقْفُوا مَا آتَيْنَا الدَّلِيلَ عَلَيْهِمْ ضُرِبَتْ

حَقٌّ بَغَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ بِآيَاتِهِ يَكْفُرُونَ كَانُوا بِأَنفُسِهِمْ ذَلِكِ الْمَسْكَنَةِ عَلَيْهِمْ وَضُرِبَ

يَعْتَدُونَ وَكَانُوا عَصَا إِمَادَ ذَلِكَ

Artinya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (QS. Ali Imran: 112)

Menurut Natsir, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan penghianatan terhadap anak-anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam.

b. Peranan dan Fungsi Pendidikan

Terdapat enam rumusan peranan dan fungsi pendidikan menurut Mohammad Natsir, yaitu:

- a. Pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sasaran pendidikan tersebut dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna.
- b. Pendidikan harus diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan mencapai akhlaqul karimah yang sempurna.
- c. Pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar.
- d. Pendidikan agar berperan membawa manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT.
- e. Pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dalam segala perilaku atau interaksi vertikal maupun horizontal selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam.
- f. Pendidikan harus benar-benar mendorong sifat-sifat kesempurnaan dan bukan sebaliknya, yaitu menghilangkan dan menyesatkan sifat-sifat kemanusiaan.

c. Landasan Pendidikan Islam

Mohammad Natsir memandang bahwa yang harus menjadi landasan pendidikan adalah tauhid. Ini misalnya terlihat pada pidato Natsir dalam rapat Persatuan Islam di Bogor pada tanggal 17 Juni 1934 dengan judul *"Ideologi Didikan Islam"*. Juga terlihat dalam tulisannya di Pedoman Masyarakat pada tahun 1937 dengan judul *"Tauhid Sebagai Dasar Didikan"* yaitu Mengenalkan Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, jikalau kita sebagai guru ataupun sebagai ibu bapa, betul-betul cinta kepada anak-anak yang telah dipetaruhkan Allah kepada kita itu. Menurut Mochtar Naim, dalam dua tulisan itu dengan gamblang Natsir

menggariskan bahwa ideologi pendidikan ummat Islam harus bertitik-tolak dari dan berorientasi kepada Tauhid. (Anwar Harjono, dkk, 2001: 148).

Pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Natsir berhubungan erat dengan akhlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia. Menurut Natsir, jika tauhid dijadikan landasan pendidikan umat Islam maka pendidikan akan membentuk anak didik menjadi:

1. Memiliki kepribadian yang tangguh.
2. Berani mengarungi berbagai kesulitan hidup, bahaya, tipu daya dan bahkan malapetaka.
3. Berani mati demi tegaknya kebenaran dan perintah ilahi.
4. Membentuk keikhlasan, kejujuran dan keberanian serta rasa tanggung jawab untuk melaksanakan suatu tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya.

Dengan kepribadian seperti diatas, maka seorang anak didik akan menjadi pribadi yang tangguh dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial. Maka menurut Natsir tauhid sesungguhnya adalah landasan bagi seluruh aspek kehidupan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. (Abibullah Djaini, 1996: 100). Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia, tujuan ini tercermin dalam al Qur'an Surat Al-An'am: 162.

اَلْعَالَمِيْنَ رَبِّ اللّٰهِ وَمَمَاتِيْ وَحَيَّائِيْ وَنُصْرَتِيْ صَلَاتِيْ اِنَّ قُلَّ

Artinya:

Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An'am: 162).

Bagi Mohammad Natsir, fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Hal ini juga yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, tentang tujuan pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, di antaranya adalah pendidikan.

e. Metode Pendidikan Islam

Mohammad Natsir telah menempatkan dirinya untuk berada di jalan da'wah. Sehingga apapun yang dijalankan selalu disebatkan dengan misi da'wah. Kecerdasan yang ada pada diri beliau dan kuatnya keyakinan terhadap ajaran islam menjadikannya seorang penda'wah yang ulung. Dan kelebihan yang dimilikinya adalah mampu berda'wah dalam berbagai aspek, seperti politik, pendidikan, keilmuan, keperibadian dan tingkah laku. Selain itu objek da'wah yang disentuh tidak hanya untuk kalangan atau golongan tertentu, namun yang menjadi target da'wah adalah mencakup seluruh masyarakat. Baik golongan atas maupun golongan bawah, bahkan kiprahnya dalam da'wah mulai dari daerah, nasional hingga internasional. (Majalah Tempo Edisi 21/XXXVII/14 – 20 Juli 2008: 10).

Dalam berda'wah di arena politik Pak Natsir terkenal dengan dua kalimat *"berda'wah dijalur politik berpolitik dijalur da'wah"*. Bagi Pak Natsir berpolitik adalah suatu medan da'wah, sehingga dalam prakteknya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, keikhlasan dan sopan santun. Dalam berpolitik sangat tidak pantas kalau hanya menurutkan hawa nafsu dan menepikan hukum Allah. Berpolitik bukan untuk mencari kekuasaan tetapi yang sangat utama adalah mengutamakan kemaslahatan umat.

Mohammad Natsir menukil pendapat Syaikh Mohammad Abduh yang membagi hikmah dalam tiga golongan yaitu:

- a. Ada golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuasaan akal mereka.
- b. Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau'idzah al-hasanah, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah difaham.
- c. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan mujadalah bi al-lati hiya ahsân, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat, satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik. (Saeful Rokhman, 2009).

f. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya

untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik dapat menangani kebodohan seorang murid. (Muhammad Syafii Antoni, 2009: 201).

Sering kali kebanyakan orang meremehkan akan pentingnya pendidikan akhlak, mereka beranggapan bahwa pendidikan akhlak hanya berputar pada kesopanan saja. Padahal jika kita telusuri sangat banyak sekali cabang-cabang yang terdapat dalam pendidikan akhlak. Bahkan saking pentingnya Rasulullah diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

g. Pendidikan yang bersifat Integral

Kata integral disini tidak asing lagi bagi kita, sebagaimana Natsir telah kemukakan dalam "*mosi integral Mohammad Natsir*", yang mana beliau menginginkan penyatuan wilayah-wilayah yang ada diseluruh Indonesia, tidak membedakan antara Jawa dan luar Jawa. Natsir merasa pendidikan Islam tidak layak jika hanya mengetahui tentang mengaji, rukun bersuci dan lain sebagainya yang hanya mengajarkan tentang agama.

Dalam kaitannya dengan pendidikan yang integral Natsir sering mengkaitkannya dengan sistem pendidikan barat yang sering dikaitkan dengan sistem pendidikan timur, beliau mengatakan: "tidak menjadi soal, apakah itu pendidikan barat atau pendidikan timur. Timur kepunyaan Allah, barat pun kepunyaan Allah juga, sebagaimana makhluk yang bersifat baru, kedua-duanya, Barat dan Timur, mempunyai hal yang kurang baik dan hal yang baik, mengandung beberapa kelebihan dan beberapa kekurangan.

h. Lembaga Pendidikan

Setelah lulus dari AMS pada tahun 1930 dengan nilai memuaskan, Mohammad Natsir berhak mendapat beasiswa sebesar Rp 130 sebulan, kuliah di fakultas hukum di Batavia atau Fakultas Ekonomi di

Rotterdam, Belanda. Namun dengan pertimbangan yang sangat matang, Mohammad Natsir kemudian memutuskan untuk tidak mengambil kesempatan itu. Ia memilih untuk terus belajar kepada Ahmad Hassan dan setelah berdiskusi dengan Hassan, Mohammad Natsir merintis sebuah sekolah kecil di Jalan Lengkong Besar Nomor 16 yang kemudian dikenal dengan nama Sekolah Pendidikan Islam (Pendis). (Ajib Rosyidi, 1990: 165) Mohammad Natsir mendirikan Pendis saat usianya masih sangat muda yaitu 23 tahun dan menjadi pelopor Pendidikan Integral saat itu.

Pendis adalah sebuah sekolah partikelir dengan sistem pendidikan integral. Apa yang dilakukan Natsir dengan Pendis ini menjadi penting karena beberapa hal. Pertama, secara konsisten Mohammad Natsir menerapkan visi pendidikannya dalam kurikulum pengajaran dalam bentuk yang integral. Mohammad Natsir menempatkan pelajaran-pelajaran dasar agama sejajar dengan pelajaran-pelajaran lainnya. Kedua, Mohammad Natsir tidak menempatkan Pendis sebagai satu-satunya model pendidikan yang harus dikembangkan.

Secara konsisten Mohammad Natsir juga menyokong berdirinya Pesantren Persatuan Islam (Persis) pada tahun 1936 atas inisiatif Ahmad Hassan. Mohammad Natsir ikut merumuskan kurikulum dan menjadi pengajar di sini. Sesuai dengan visinya, pesantren yang baru berdiri itu tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu agama secara mendalam, tapi juga memperkenalkan pengetahuan-pengetahuan umum seperti pengetahuan sosial, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Ilmu Mengajar, dan sedikit ilmu-ilmu Alam. Ketiga, visi dan prinsip yang dipegang Mohammad Natsir ini, terus dipegang sepanjang hayatnya nanti, dalam posisi apapun.

Selain mendirikan Pendis Mohammad Natsir juga tercatat ikut mendirikan sembilan universitas di berbagai kota di Indonesia. Diantaranya adalah Ibn Khaldun Bogor, UISU Medan, UNISBA Bandung, UMI Makassar, UNISSULA Semarang, UIR Riau dan Universitas al-Azhar Indonesia Jakarta. Kontribusi Mohammad Natsir dalam berdirinya sembilan universitas adalah sebagai pemberi rekomendasi dan konsultan

dalam memperlancar urusan administrasi berdirinya kesembilan universitas tersebut.

PENUTUP

Konsep Pendidikan Islam yang diterapkan Mohammad Natsir adalah pendidikan yang harus dapat membawa manusia mencapai tujuan hidupnya, yaitu menghambakan diri kepada Allah, berakhlak al- karimah dan mendapat kehidupan yang layak di dunia. Selain itu pendidikan Islam haruslah bersifat integral tanpa memisahkan dan membedakan pengetahuan umum dan pengetahuan agama, ilmu yang berasal dari Barat dan Timur sehingga tidak terjadi dikotomi ilmu. Kontribusi yang diberikan Mohammad Natsir bagi dunia pendidikan Indonesia yaitu sebagai pelopor berdirinya lembaga Pendidikan Islam pertama di Indonesia yang bersifat modern dengan sistem pendidikan yang berintegrasi. Sedangkan dalam dunia politik Mohammad Natsir sebagai salah satu pendiri partai Islam terbesar pada masa orde lama sebagai manifestasi dari tekad semua umat Islam pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Halaj Muhyiddin, 2012, *Meluruskan Arah Pendidikan Nasional*. <http://alkautsar.com>. diakses: 3 Juni 2012.
- [2] Antoni, Muhammad Syafii. 2009, *Muhammad Saw The Super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM dan Tazkia Publishing.
- [3] Caroline Damanik dan Hertanto, 2009, *KemanaArahpendidikanNasional*, Kompas.com. <http://edukasi.kompas.com> diakses: 18 Agustus 2015.
- [4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, Jakarta: Balai Pustaka.
- [5] Departemen Agama RI, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Mizan Press.

- [6] Djaini, Abibullah. 1996, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- [7] Harjono, Anwar, dkk, 2001, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- [8] Jurnal Pemikiran Agama dan Peradaban/TANWIR, *Perjalanan Politik Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan hingga Syafi'i Ma'arif*, edisi Perdana, Vol. 1, Mei 2003.
- [9] [http://digilib.umm.ac.id/gdl.php/Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Natsir](http://digilib.umm.ac.id/gdl.php/Pemikiran_Pendidikan_Islam_Muhammad_Natsir)
- [10] Luth, Thohir. 1999, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press.
- [11] *Majalah Tempo*, Edisi 21/XXXVII/14 – 20 Juli 2008.
- [12] Mangkusasmito, Prawoto, 1951, *Memperingati enam tahun Masyumi*, Jakarta: PT. Hikmah.
- [13] Nata, Abudin. 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [14] Natsir, M. 1954, *Capita Selekta*, Jakarta: Bulan Bintang.
- [15] _____, 1988, *Islam dan Akal Merdeka*, Jakarta: Media Da'wah.
- [16] Rosyidi, Ajib, 1990, *M Natsir Sebuah Biografi*, Jakarta: Girimukti Pasaka.
- [17] Samsuri, 2004, *Politik Islam Anti Komunis*, Jogjakarta: PT. Safira Insani Press.
- [18] Syafri, Ulil Amri, *Pemikiran Pendidikan Natsir Parade yang Belum Usai*; *Majalah Al-Mujtama'*; edisi 3 Th I/14 Rajab 1429/17 Juli 2008
- [19] Tamam, Badru, *Konsep Pendidikan Mohammad Natsir*. [http://www.voa-islam.com/teenage print/ 2009/07/09/187 /konsep-pendidikan-mohammad-natsir](http://www.voa-islam.com/teenage_print/2009/07/09/187/konsep-pendidikan-mohammad-natsir). diakses: 18 Agustus 2015.
- [20] Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, 2002, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.